

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (selanjutnya disebut dengan LDII) merupakan organisasi kemasyarakatan yang berkembang pesat di Indonesia saat ini. Data dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama mendapatkan sebenarnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia ini memiliki hubungan kesejarahan dengan *Darul Hadits/Islam Jama'ah* yang dibentuk oleh H. Nurhasan Al-Ubaidah yang lahir pada tahun 1908 di Desa Bangi, Purwosari, Kediri Jawa Timur. Pada tanggal 29 Oktober tahun 1971 dengan legal keberadaan *Islam Jamā'ah* dilarang oleh pemerintah berdasarkan SK Jaksa Agung RI No.Kep-089/D.A./10.1971 dan tak lama kemudian, organisasi tersebut berganti nama menjadi Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1972 dan bergabung kedalam Golongan Karya (Golkar)<sup>1</sup>.

Kemudian pada tahun 1981 menjadi Lembaga Karyawan Islam kemudian berganti nama lagi menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) pada tahun 1990 hingga saat ini. Nama LDII merupakan hasil dari Kongres LEMKARI tahun 1990. Perubahan nama ini dimaksudkan untuk menghilangkan citra LEMKARI yang tetap melanjutkan ajaran *Darul Hadis/Islam Jama'ah*.

---

<sup>1</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran da paham sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 73

Perkembangan LDII saat ini dapat dilihat dalam beberapa periode. Periode pertama adalah sekitar tahun 1940-an, yaitu periode ketika H. Nurhasan (Madigol) pertama kali memberikan ilmu *Manqul-Musnad-Muttashil*, yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Hadits Manqul. Saat itu, ia juga mengajar *qiro`at* dan pencak silat kanuragan. Pada tahun 1951, ia mengumumkan pendirian Pondok Pesantren *Darul-Hadits*.

Tahap kedua pada tahun 1951 adalah pembangunan asrama belajar *Darul-Hadits* dan pondok pesantren mereka di Jombang, Kediri, dan di Jalan Petojo Sabangan, Jakarta, sampai Madigol bertemu dan memiliki konsep awal doktrin Imamah dan *jama'ah* (yaitu *Bai'at*, *Amir*, *Jama'ah*, *Taat*) dari Imam dan Khalifah Jama'atul Muslimin Dunia Hizbullah, yaitu Imam Wali al-Fatah, yang pada saat itu pada era Bung Karno adalah Kepala Kementerian politik Dalam Negeri Indonesia, yang dibai'at pada tahun 1953 di Jakarta oleh *Jama'ah* dan Madigol. Mantan anggota DH/IJ Ust. Bambang Irawan Hafiluddin pada tahun 1960 berjanji setia kepada Wali al-Fatah di Jakarta.<sup>2</sup>

Tahap ketiga tahun 1960 adalah tahapan kesetiaan kepada Madigol. Kemudian ratusan *Jam`ah* dari Asrama Kajian dan *Hadits Manqul* Quran di desa Gading Mangu meminta Madigol untuk di bai'at dan mengangkat Imam/Amir Mu'minin. Mereka menyatakan bahwa

---

<sup>2</sup> Ottoman, *Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii)*. (Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam) vol 14 No 2 (2014). h. 21

mereka bisa taat dengan mengucapkan Syahadat, Sholat dan kata bai'at "*Sami'na wa 'atho'na, Mastatho'na*".<sup>3</sup>

Tahap keempat, menyebarkan doktrin bai'at dan mengundang sebanyak mungkin anggota, setelah bai'at Madigol. Saat periode ini, masa bergabungnya Bambang Irawan, Drs. Nur Hasyim, Raden Eddy Masiadi, Notaris Mudiyomo dan Hasyim Rifa'i, hingga sampai dengan masa pelatihan aktif oleh Almarhum Jenderal Soedjono Hoemardani dan Jenderal Ali Moertopo beserta jajaran Opsusnya yaitu masa pelatihan di bawah bimbingan surat sakti BAPILU SEKBER GOLKAR dengan keputusan No. KEP 2707/BAPILO/SBK/1971 dan Radiogram PANGKOPKAMTIB No. TR 105/KOMKAM/III/1971 atau masa LEMKARI sampai LEMKARI dibekukan di seluruh Jawa Timur atas desakan Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur (MUI). oleh K.H. Misbach hingga wafatnya Sang Madigol pada Sabtu 13 Maret 1982 dalam kecelakaan lalu lintas di dekat Cirebon, saat mengendarai sepeda motor *Mercy Tiger*.

Periode ke-5, periode LEMKARI, tahun 1990/1991 berubah nama menjadi LDII hingga sekarang. Masa ini disebut masa kemenangan, karena LDII berhasil menginternasionalkan ajarannya, masa sukses besar setelah antek-antek Madigol menyusup ke Singapura, Malaysia, Arab

---

<sup>3</sup> Ibid, *Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii)*. (Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam) vol 14 No 2 (2014). h. 21

Saudi, Amerika Serikat dan Eropa Eropa, dan tentunya Australia. dengan siasat mereka Taqiyah (*Fathonah, Bithonah, Budi Luhur*).<sup>4</sup>

Sejauh ini pengikutnya semakin banyak dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Bahkan memiliki struktur kepengurusan Dewan Perwakilan Rakyat Pusat (DPP), Dewan Perwakilan Daerah Provinsi (DPD provinsi), Dewan Perwakilan Daerah Kota/Daerah (DPD Kota/Kabupaten). Tentu saja Branch Director (PC), Branch Leader (PAC) dengan total ribuan anggota. Bahkan, beberapa desa di Indonesia memiliki anggota, terutama di Desa Marihat Butar Huta I, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun.

Desa yang peneliti jadikan lokasi penelitian adalah Desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. LDII masuk ke Desa Marihat Butar Huta I di bawa oleh pak Zulkifli Sitorus sekitaran tahun 1998. Pada awalnya pak Zulkifli Sitorus memperkenalkan ajaran LDII pada keluarganya, lambat laun mulai mengajak tetangga terdekat.<sup>5</sup> Tentunya paham ajaran LDII ini pada awalnya mendapat penolakan dari warga Desa Marihat Butar karena dianggap ajarannya yang berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya, di dalam perilaku sosial-keagamaan para jama'ah LDII ini tidak mau bermakmum kepada orang selain kelompoknya serta menganggap dirinya adalah suci, sedangkan orang di luar *jama'ah* adalah

---

<sup>4</sup> Ibid., *Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia(Ldii)*. (Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam) vol 14 No 2 (2014). h. 21-22

<sup>5</sup> Wawancara dengan Adi Juwito

najis<sup>6</sup>, perilaku tersebut memicu para tokoh agama yang berada di Desa Marihat Butar merasa resah, selain itu *jama'ah* LDII di awal kehadirannya melakukan Shalat Jum'at di rumah salah satu *jama'ah* mereka, hal ini tentunya juga memicu ketidak harmonisan sosial-keagamaan serta di pandang ajaran yang aneh dan tidak lazim oleh masyarakat Desa Marihat Butar.

LDII di Desa Marihat Butar masih merupakan kelompok minoritas, akan tetapi secara sosial mereka tetap bersosialisasi dengan masyarakat setempat, dalam perkembangannya lambat laun kehadiran LDII ini mulai di pandang biasa oleh masyarakat karena adanya pendekatan-pendekatan sosial yang di lakukan *jama'ah* LDII untuk meredam pandangan negatif dengan ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong Desa dan lain sebagainya, selain itu dalam janjinya LDII akan berparadigma baru meninggalkan ajaran lamanya yaitu ajaran takfiri mengangap selain golongannya kafir dan masuk neraka.

Akan tetapi dewasa ini femonema banyaknya *jama'ah* LDII yang keluar dari faham ajaran LDII tersebut membuat stigma negatif terhadap LDII muncul kembali, banyak dari para mantan *jama'ah* LDII menyatakan bahwa LDII belum berparadigma baru dan masih takfiri. Maka hal tersebut di respon oleh Majelis Ulama Indonesia. Kemudian, Direksi MUI menyampaikan pernyataan komitmen DPP LDII untuk menerapkan model baru secara serius, kohesif dan konsisten, yang dikomunikasikan saat rapat

---

<sup>6</sup> Imran AM, *Selintas Mengenai Islam Jama'ah dan Ajarannya*, ( Bangil; Dwi Dinar, 1993), h. 39

dengan tim penanganan. DPP. *'Ar-Ruju` Ila al-Haqq* 20 April 2021 di Kantor MUI Pusat, Ada Beberapa Temuan ;

1. Setelah berdiskusi dan mendapat pengarahan dari Ketua Umum MUI, Wakil Ketua, dan Ketua Bidang, pengurus LDII menerima saran-saran dan masukan, serta berkomitmen untuk melaksanakan Paradigma Baru secara murni, sungguh-sungguh, konsekuen dan konsisten;
2. DPP LDII tidak mengakui kedudukan Abdul Aziz Sulthonul Aulia sebagai amir/Imam Jama`ah. Bagi semua jamaah LDII tidak wajib berbaiat kepadanya dan mentaati perintahnya;
3. DPP LDII bersedia dibina oleh MUI baik Pusat maupun MUI Daerah secara sungguh-sungguh dan menyeluruh dalam menjalankan Paradigma Barunya;
4. DPP LDII bersedia menerima konsekuensi apapun apabila terbukti di kemudian hari tidak melaksanakan Paradigma Baru secara jujur dan sungguh-sungguh;
5. DPP LDII yang terdiri atas Ketua Umum, Sekretaris Umum dan Wakil Ketua Penasihat menandatangani 2 surat pernyataan secara sadar tanpa paksaan, yang disaksikan oleh Ketua Bidang MUI, Wakil Sekjen MUI, Ketua Tim, dan Sekretaris Tim. Salinan kedua Surat pernyataan tersebut diserahkan kepada pengurus DPP LDII di depan Pimpinan MUI yang hadir;
6. Dengan penandatanganan kedua surat pernyataan di atas berarti di LDII sudah tidak berlaku lagi sistem keamiran/keimaman jamaah, tidak ada doktrin takfiri bagi yang tidak baiat dengan imam/amir, tidak ada hukum murtad atau putus hubungan kerabat dengan keluarga bagi anggota yang keluar dari LDII.<sup>7</sup>

Setelah diskusi dan taushiyah yang di lakukan MUI tersebut, nyatanya sampai sekarang LDII masih belum menjalankan paradigma barunya. Hal tersebut dapat diketahui dari para mantan jama`ah LDII tersebut, bahwa ajaran takfiri masih ada dalam LDII di Desa Marihat Butar. Bentuk nyata masih adanya ajaran takfiri tersebut, adanya intimidasi terhadap mantan jama`ah LDII yang dilakukan oleh Pimpinan

---

<sup>7</sup> <https://mui.or.id/berita/30264/taushiyah-dp-mui-terhadap-pelaksanaan-paradigma-baru-ldii/>

LDII Desa Marihat Butar.<sup>8</sup> Dari kejadian tersebut mulai muncul stigma negatif kembali di sebahagian masyarakat Desa Marihat Butar terhadap LDII.

Dari ulasan secara singkat di atas mengenai LDII di desa Marihat Butar, maka peneliti berkeinginan untuk lebih jauh lagi mengetahui tentang sejarah lengkap serta pandangan masyarakat terhadap LDII di desah Marihat Butar. Dalam sebuah penelitian (skripsi) dengan judul **“Pandangan Masyarakat Terhadap Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Marihat Butar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Masyarakat Desa Marihat Butar terhadap LDII ?
2. Bagaimana Peran LDII di Desa Marihat Butar ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai peneliti dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Marihat Butar terhadap LDII.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Endra Sinaga (mantan jama'ah LDII)

2. Untuk mengetahui bagaimana peran LDII di Desa Marihat Butar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat paling sedikit ada dua aspek yaitu :

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini akan menambahi dan memperkayah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa sehingga dapat mengetahui sejarah LDII memasuki Desa Marihat Butar, kecamatan Bosar Maligas, Kabupatens Simalungun.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber data bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan di masa yang akan datang dan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi para sarjana lainnya.

Secara Praktis :

1. Dapat digunakan sebagai bahan analisis atau referensi yang tersimpan di dalam perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan juga perpustakaan utama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dalam subjek penelitian Islam Indonesia yang terkait dengan sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) masuk ke dalam Desa Marihat Butar, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun.



2. Agar dapat melengkapi bahan bacaan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat desa Marihat Butar tentang sejarah LDII, masuk ke desa Marihat Butar Huta I.

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, maka judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah mengetahui pandangan masyarakat terhadap LDII di Desa Marihat Butar Huta I Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk memberikan pemahaman yang sama antara pembaca dan penulis, serta untuk menghindari kesalahpahaman antara pertanyaan penelitian utama, diberikan definisi istilah, yaitu:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pandangan adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat dan sebagainya).<sup>9</sup> Pandangan yang penulis maksud adalah tanggapan dari seseorang melihat sesuatu yang kemudian menghasilkan respon.
2. Masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>10</sup> Masyarakat yang penulis maksud adalah masyarakat Desa Marihat Butar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun

---

<sup>9</sup> <https://kbbi.web.id/pandangan>

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/masyarakat>

3. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang berada di Indonesia yang merupakan organisasi sosial independen untuk studi dan penelitian tentang Quran dan Hadis.<sup>11</sup> LDII yang penulis maksud adalah LDII yang berada di Desa Marihat Butar Huta I Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah mengetahui pandangan Masyarakat terhadap LDII di Desa Marihat Butar Huta I Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi kesamaan penelitian. Berikut beberapa kajian terdahulu yang peneliti temukan terkait penelitian ini:

1. Habib Setiawan, *After New Paradigm: Catatan Para Ulama Tentang LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)* (2008). Buku ini mencoba menjelaskan berbagai dimensi yang terkait dengan LDII, keuntungan dan kerugiannya, dilengkapi dengan bantuan menggunakan perspektif banyak mahasiswa dan pemimpin Ormas lain dan para tokoh ulama tentang organisasi massa ini, baik yang pro dan kontra.

---

<sup>11</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Dakwah\\_Islam\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Dakwah_Islam_Indonesia)

2. Ottoman, *Asal Usul Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)* (2015). Artikel ini membahas awal mula perkembangan LDII masuk di Indonesia serta memaparkan doktrin-doktrin LDII dan pandangan para Tokoh Agama.
3. Hidayat, *Eksistensi Lembaga Dakwa Islam Indonesia di Kelurahan Pematang Sulur Kota Jambi* (2019). Skripsi ini membahas tentang keberadaan LDII sebagai organisasi kemasyarakatan atau lembaga swadaya keagamaan yang bertujuan untuk peningkatan SDM Kota Jambi.
4. Nur Azizah, *Sejarah dan Eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur* (2020). Skripsi ini peneliti hanya memfokuskan pembahasannya di sejarah perkembangan, aktivitas, ajaran, eksistensi LDII di Kelurahan Mendahara Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dari hasil penelitian yang sudah di temukan peneliti di atas, ternyata belum ada satupun yang melakukan penelitian secara mendalam mengenai sejarah serta pandangan masyarakat terhadap LDII di Desa Marihat Butar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun. Oleh karena itu peneliti mencoba meneliti “Pandangan Masyarakat Terhadap LDII di Desa Marihat Butar Hta I Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun” secara mendalam dengan untuk kelanjutan serta pelengkap bagi penelitian yang telah di lakukan sebelumnya.

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis. Metode penelitian historis lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksana atau petunjuk teknis.

Menurut Florence, yang dimaksud dengan penelitian adalah penyelidikan yang menyeluruh dan mendalam terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta guna menciptakan suatu produk baru, memecahkan suatu masalah, mendukung atau menyangkal suatu teori. Dengan demikian, metode sejarah dalam pengertian umum adalah pemeriksaan suatu masalah dengan menerapkan pemecahannya dari perspektif sejarah.

Penafsiran yang lebih tepat, sebagaimana ditegaskan Gilbert J. bahwa metode penelitian sejarah adalah metode yang efektif, mengevaluasinya secara kritis dan memberikan rangkuman hasil yang diperoleh dalam bentuk sastra. salinan. Konsisten dengan pemahaman tersebut, Louis Gottschalk menggambarkan metode sebagai proses pemeriksaan dan analisis bukti sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat diandalkan, dan upaya untuk mensintesis data tersebut menjadi sebuah cerita sejarah yang dapat diandalkan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dudung Abdulrahman, *Metodologi penelitian sejarah islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif.<sup>13</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus yaitu penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fenomena spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Dalam pendekatan studi kasus ini yang menjadi subyek penelitian adalah Pandangan Masyarakat Terhadap LDII di Desa Marihat Butar Huta I Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun, interaksi dan sejarah LDII di Desa Marihat Butar Huta I, kondisi sosial-budaya serta keagamaan masyarakat Marihat Butar Huta I secara umum.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti secara keseluruhan yang ada dalam wilayah penelitian.<sup>14</sup> Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Marihat Butar Huta I.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu apa yang diambil menjadi sampel haruslah

---

<sup>13</sup> Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.81.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktik, edisi Revisi V*, (Jakarta : Reanika Cipta, 2002), cet, 12, h .108

representative atau dapat mewakili populasi.<sup>15</sup> Dalam menentukan sampel, peneliti harus menentukan karakteristik sampel dan teknik sampling. Kriteria sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Marihat Butar yang sering berinteraksi dengan jama'ah LDII, Tokoh Agama, Ketua LDII di Desa Marihat Butar.

### 3. Sumber Data

Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan sumber menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder

#### a. Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat, Tokoh Agama, serta jama'ah LDII yang berdomisili di Desa Marihat Butar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun.

#### b. Skunder

Sumber skunder yang peneliti dapatkan yaitu buku, dokumen pemberitaan di berbagai media, jurnal, artikel, yang berhubungan dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Marihat Butar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun.

### 4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marihat Butar, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara

---

<sup>15</sup> Rohmat Subagyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta : Ali Publishing, 2017), h.70

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan beberapa macam data dengan beberapa cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah metode atau sarana untuk menganalisis dan merekam perilaku secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung individu atau kelompok.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi tanpa partisipasi masyarakat. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan keberadaan LDII. Selain itu, pendekatan observasional merupakan langkah yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini. Peneliti mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan dengan melihat hal-hal yang ada di lapangan.

### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>17</sup> Untuk penelitian ini, penulis mewawancarai sejumlah komunitas LDII, tokoh agama, dan

---

<sup>16</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 93.

<sup>17</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.186

jemaah, sesuai dengan sumber data primer yang diidentifikasi, yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dapat mengkonfirmasi dan mendiskusikan keabsahan data dengan sumber yang seharusnya mengetahui dan mengetahui tentang sejarah LDII di desa. Marihat Butar. Selain itu, wawancara ini juga dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi pertukaran, sosial budaya, agama, dan pandangan masyarakat Desa Marihat Butar terhadap LDII.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik terakhir yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Dokumentasi adalah teknik mempelajari data melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Ini dapat membantu dengan analisis. Dokumen ini dimaksudkan untuk memperkuat pemeliharaan dan pengamatan. Metode dokumen sangat penting untuk menemukan data mengenai hubungan atau variabel yang berbeda dalam bentuk buku, jurnal, jurnal dan lain-lain.<sup>18</sup> Penulis menggunakan dokumen ini untuk mendapatkan data mengenai “sejarah LDII dan opini publik LDII di desa Marihat Butar Huta I, kabupaten Bosar Maligas, bupati Simalungun”.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.188



## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I merupakan Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Sistematika Pembahasan, Tinjauan Pustaka dan Daftar Pustaka.

Bab II merupakan Gambaran Umum Desa Marihat Butar Huta I Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun, terdiri dari Geografis dan Demografis, Agama, Mata Pencaharian, Sarana dan Prasarana.

Bab III membahas tentang Gambaran Umum Objek Penelitian dan Sejarah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang terdiri dari empat sub bab; yang pertama Sejarah Berdirinya LDII di Indonesia, yang kedua adalah Masuknya LDII ke Desa Marihat Butar Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun, Tokoh-Tokoh LDII. yang ketiga ialah Pokok Ajaran LDII. dan yang keempat adalah Pemikiran dan Doktrin-Doktrin LDII

Bab IV membahas tentang Eksistensi LDII di Masyarakat Desa Marihat Butar. Dalam hal ini terbagi menjadi empat poin diantaranya adalah: Interaksi Anggota LDII dengan Masyarakat Sekitar, Sikap Masyarakat Marihat Butar Terhadap LDII di Desa Marihat Butar Huta I, Pendapat Tokoh-Tokoh Agama Tentang LDII, serta Analisis.

Bab V adalah penutup, bab ini berisi Kesimpulan, Beberapa Saran-saran dan Penutup.